



**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS CERITA
ARYA PENANGSANG ADIPATI JIPANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Nihlatin Wafiroh

Nim : 2601415098

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

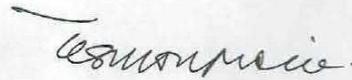
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Resepsi Masyarakat Terhadap Mitos Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2019

Pembimbing



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum

NIP.196101071990021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Resepsi Masyarakat Terhadap Mitos Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang* ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa
tanggal : 16 April 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
(198505282010121006)

Sekretaris
Mujimin, S.Pd., M.Pd.
(197209272005011002)

Penguji I
Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)

Penguji II
Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
(197208062005011002)

Penguji III/ Pembimbing
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
(196101071990021001)



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Resepsi Masyarakat Terhadap Mitos Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau semua temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Penulis,



Nihlatin Wafiroh

NIM 2601415098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Andai kamu tahu bagaimana Allah mengatur urusan hidupmu. Pasti hatimu akan meleleh karena cinta kepada-Nya.
(Ibnul Qayyim Al Jauziyah)
2. Menunda pekerjaan sama seperti menabung penderitaan.
(Nusa&Rara)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Almarhum Ayah,” anakmu sudah sarjana”.
2. Ibu & bapak Sanusi terimakasih telah merawatku dengan penuh kasih sayang.
3. Universitas dan jurusan kebangganku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Resepsi Masyarakat Terhadap Mitos Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang*. Sholawat serta salam penulis panjatkan kehadirat junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga bisa mendapatkan syafaat dan inayahnya dihari akhir nanti. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tentu atas bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan kegiatan skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahas dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas, motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Widodo, M.P.d dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran.
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Masyarakat desa Jipang yang telah membantu selama proses penelitian.
7. Teman-teman Rombel 4 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2015 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan pahala atas segala bentuk bantuan serta kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Selain itu, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan semua pihak.

Semarang,

Nihlatin Wafiroh

ABSTRAK

Wafiroh, Nihlatin. 2019. *Resepsi Masyarakat terhadap Mitos Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: Resepsi, Mitos cerita

Mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang berasal dari cerita lisan, dari mulut ke mulut sampai saat ini masih hidup dan memiliki pengaruh begitu kuat terhadap masyarakat. Jaman semakin berkembang dan maju namun kepercayaan masyarakat terhadap mitos cerita masih mampu bertahan. Hal ini mendorong peneliti untuk untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap mitos cerita Arya Penangsang. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana resepsi masyarakat terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang, 2) Bagaimana fungsi mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengungkapkan tanggapan masyarakat terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang, 2) mendeskripsikan fungsi mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian hermeneutika karena tanggapan masyarakat berdasarkan pemahaman terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang. Teori resepsi yang digunakan teori oleh Jauss estetika resepsi, karena penelitian ini difokuskan tanggapan, penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang menyatakan esensi(makna) sepanjang zaman. Data yang diperoleh menggunakan pembacaan heuristik dari cerita lisan hasil wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis reseptif.

Hasil penelitian ini berupa penerimaan pembaca dan fungsi mitos cerita. Pembaca terdiri dari pembaca A,B,C,E,F dan pembaca G. Pembaca melakukan pembacaan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan yang dianutnya, usia, dan sosial budaya. Tanggapan pembaca yang diberikan hampir sama, yang berbeda hanya tanggapan dari pembaca C yang diungkapkan dalam amanatnya ialah cerita yang dianggap gaib oleh masyarakat tidaklah baik untuk keimanan kita. Cerita yang diagungkan keberadaannya akan menjauhkan kita dari tuhan. Bagi masyarakat Jipang dan sekitarnya mitos cerita Arya Penangsang memiliki empat fungsi sebagai berikut, konservasi lingkungan, sosial budaya untuk agama atau kepercayaan, pranata masyarakat, alat pendidikan karakter.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos cerita Arya Penangsang yang mencakup kajian resepsi diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya. Perlu dibuatnya buku cerita Arya Penangsang berbahasa Jawa dijadikan materi ajar mata pelajaran Bahasa Jawa disekolah untuk menyelamatkan cerita ini yang seakan menghilang ditelan bumi.

SARI

Wafiroh, Nihlatin. 2019. *Resepsi Masyarakat terhadap Mitos Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut : Resepsi, Mitos cerita

Mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang, kalebu sastra lisan kang kagethok tularake tekan saiki lan nduweni daya pangaribawa ing bebrayan ageng. Jaman sangsaya ngrembaka lan maju ananging kapitayan masyarakat marang crita mitos isih tetep ana. Bab iki njalari panaliti ngretni kepriye panemune masyarakat marang mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang. Perkara ing panaliten iki yaiku 1) kepriye panemu masyarakat marang mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang, 2) kepriye fungsi mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang. Ancas panaliten iki yaiku 1) ngandharake panemu masyarakat marang mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang, 2) ngandharake fungsi mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang.

Panaliten iki ngunakake pendhekatan hermeneutika, amarga kang diteliti panemune masyarakat, kanthi adhedhasar kawruhe marang mitos Arya Penangsang Adipati Jipang. Teori resepsi kang digunakake, teori estetika resepsi dening Jauss. Awit panaliten iki bab panemu, panampa utawi resepsi mitos crita Arya Penangsang Adipati Jipang ngandharake esensi (makna) saklawase jaman. Olehe nemoake dhata nggunakake pembacaan heuristik, saka crita lisan kasil wawanrembug kelawan responden kang dipilih. Analisis dhata ing panaliten iki nggunakake analisis reseptif.

Kasil panaliten iki awujud panampa para pamaos lan fungsi mitos crita. Para pamaos iku saka A,B,C,D,E,F lan G kabeh mau padha maca adhedhasar pangerten, pengalaman, kapitayan kang dianut, umur lan sosial budayane dhewe-dhewe. Panemune para pamaos kang diwenehake meh padha. Ananging ana panemu kang beda yaiku crita kang dianggep ghaib dening masyarakat lan diagung-agungake bakal nggawe awake dhewe adoh saka gusti. Kanggo masyarakat Jipang lan sakupenge mitos crita Arya Penangsang nduweni fungsi cacah papat yaiku konservasi lingkungan, sosial budaya kanggo agama lan kapitayan, pranata masyarakat lan piranti pendidikan karakter.

Pamrayoga kang bisa diwenehake adhedhasar kasil panaliten ngenani mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang kang kalebu kajian resepsi, bisa dirembakake meneh dening panaliti sakbanjure. Kajaba iku prelu digawe buku crita Arya Penangsang kang nggunakake basa Jawa didadekake materi ajar pasinaon basa Jawa ing sekolah kanggo nguri-uri crita kang wis sirna iki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Teori Resepsi Sastra	13
2.2.2 Unsur-unsur resepsi sastra	20

2.2.2.1 Pembaca	20
2.2.2.2 <i>Legetica</i> dan <i>Poetica</i>	22
2.2.2.3 Horison Penerimaan dan Konkretisasi	23
2.2.2.4 Interpretasi dan evaluasi	25
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Sasaran Penelitian	28
3.3 Data dan Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1 Teknik Observasi	29
3.4.2 Wawancara	29
3.4.3 Teknik Dokumentasi	30
3.5 Teknik Analisis Data	30
3.6 Uji Keabsahan Data	31
BAB IV RESEPSI DAN FUNGSI MITOS CERITA ARYA PENANGSANG	34
4.1 Resepsi Masyarakat	34
4.1.1 Versi Cerita Arya Penangsang yang berkembang di masyarakat.....	34
4.1.2 Versi Cerita Arya Penangsang yang ditulis balai bahasa	36
4.2 Pembacaan dan Penafsiran Mitos Cerita Arya Penangsang	39
4.3 Fungsi Mitos Cerita Arya Penangsang	52
BAB V PENUTUP.....	55

5.1 Simpulan	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	59
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	60
Lampiran 3. Data Informan.....	64
Lampiran 4. Dokumentasi.....	67
Lampiran 5. Transkrip.....	73
Lampiran 6. SK Pembimbing.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang berasal dari cerita lisan, dari mulut ke mulut yang sampai saat ini masih hidup dan memiliki pengaruh begitu kuat di masyarakat, khususnya yang berdomisili di Desa Jipang, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Karena sang adipati sangat sakti dan menjadi penguasa wilayah Jipang yang kharismatik, tidak aneh jika memunculkan berbagai cerita mitos mengenai dirinya. Ia menjadi sosok pahlawan yang dipuji dan dihormati, segala hal darinya termasuk apa yang dia sukai dan apa yang tidak dia sukai menjadi ditaati oleh masyarakat sekitar.

Beberapa mitos cerita yang berkembang antara lain larangan bagi masyarakat desa Jipang menceritakan gugurnya sang adipati serta larangan menanggapi kethoprak dengan lakon sang adipati. Jika melanggar konon akan terjadi mala petaka, musibah dan bencana besar bagi masyarakat Jipang. Mitos ini dikuatkan dengan peristiwa pada tahun 1980-an pertunjukkan ketoprak dengan lakon Arya Penangsang mengalami kebakaran. Saat pertunjukan dimulai, tiba-tiba *gebber* (salah satu *background* ketoprak) terbakar dengan angin kencang menerjang panggung.

Ada pula mitos, menurut juru kunci makam dan petilasan peninggalan kadipaten Jipang Panolan mempunyai beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar saat berkunjung di area petilasan dan makam. Diantaranya, tidak boleh membawa benda apapun yang berasal dari lingkungan petilasan dan makam, bahkan secuil tanah

yang tak sengaja menempel pada sandal ketika pergi meninggalkan lingkungan tersebut harus dibersihkan. Konon cerita, dahulu ada seorang pejabat pemerintahan Blora yang mengambil sebuah batu bata dilingkungan makam. Saat diingatkan oleh juru kunci, pejabat tersebut berujar “ Arya Penangsang iku Bupati, aku ya Bupati, hlaa apa bedane?” mendapat jawaban tersebut juru kunci hanya terdiam dan membiarkan sang pejabat membawanya. Beberapa hari kemudian tersiar kabar bahwa pejabat tersebut telah meninggal dunia.

Mitos-mitos lain yang berkembang di masyarakat Jipang terkait dengan Arya Penangsang ialah adanya cerita yang mengatakan bahwa, sesekali aliran sungai bengawan Solo yang berada disekat makam airnya berwarna merah darah. Darah itu diyakini berasal dari darah Arya Penangsang saat terluka terkena Tombak Kyai Plered. Tak hanya itu, di sekitar bengawan Sore sesekali terdengar ringkikan kuda tunggangan sang Adipati. Konon bekas Bengawan Sore tersebut terdapat pohon kelapa yang dahulu adalah tempat bermain si “Gagak Rimang”. Serta pasir di sungai Bengawan Sore sampai saat ini tidak ada yang berani menambanginya. Suatu cerita pernah ada penambang nekat menambanginya, namun ketika pasir sudah dikirim ke daerah pati, keesokan harinya truk pengangkut tersebut bersama pasirnya kembali sendiri ke bengawan Sore, dan masih banyak lagi mitos-mitos yang berkembang.

Singkat cerita, desa Jipang mempunyai latar belakang sejarah sebagai Kadipaten Jipang atau lengkapnya Jipang, yang terletak pada sepanjang aliran Bengawan Solo. Di bawah kepemimpinan Arya Penangsang kadipaten ini menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Jipang sebuah kadipaten yang berkuasa penuh

untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Padahal statusnya Jipang adalah kadipaten sehingga dapat diartikan sebuah kerajaan dalam kerajaan. Walaupun secara administratif di bawah kekuasaan Demak, namun Jipang tidak ada kewajiban untuk membayar upeti/pajak pada kesultanan yang berpusat di pesisir utara Jawa tersebut.

Arya Penangsang memiliki keris pusaka yang sakti yakni Setan Kober. Adipati ini juga mempunyai kuda yang sama kebalnya terhadap senjata apapun, yaitu bernama Gagak Rimang. Saking saktinya, bahkan Jaka Tingkir pun harus berpikir cerdas untuk langsung berhadapan dengannya. Arya Penangsang merupakan putra dari Pangeran Sekar Sedalepen, adik dari Sultan Demak yang kedua yaitu Pangeran Pati Unus, anak kedua dari Raden Patah yaitu Sultan Pertama dari Kesultanan Demak Bintara. Kedudukan Pati Unus sebagai raja di Demak hanya sebentar, karena ia gugur ketika memimpin pasukan perang melawan pasukan bangsa Portugis saat menguasai Malaka. Karena Pangeran Sekar Sedalepen adik kedua dari Pati Unus juga meninggal, akhirnya yang menjadi raja selanjutnya adalah Pangeran Trenggono putra ketiga Raden Patah.

Menurut cerita masyarakat, Pangeran Sekar Sedalepen dibunuh oleh prajurit Pangeran Trenggono adiknya sendiri dan meninggal di tepi sungai. Arya Penangsang yang masih bayi pun diselamatkan dengan menghanyutkannya ke sungai. Bayi ini kemudian ditemukan Sunan Kudus yang diberi nama Arya Penangsang karena kata penangsang berasal dari kata *temangsang* berarti tersangkut, saat ditemukan bayi tersebut tersangkut pada tumbuh-tumbuhan di pinggir sungai. Karena peristiwa konspirasi tersebut, posisi raja di Demak kemudian diambil alih oleh Sultan

Trenggono. Setelah dewasa Arya Penangsang menjadi Adipati Jipang yang mempunyai keinginan untuk memiliki kekuasaan bekas kerajaan Demak. Pada masa itu kedudukan Raja Pajang Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir atau Mas Karebet menantu dari Sultan Trenggono yang telah memindahkan pusat kerajaan Demak ke Pajang.

Peperangan tersebut mengisahkan berbagai peristiwa, hingga saat ini masih melegenda di masyarakat Jipang yang menjadikan sebuah mitos cerita. Konon dalam perang tersebut, untuk membuat sebuah pertahanan digalilah semacam parit dengan menyambung Bengawan Solo sehingga membentuk lingkaran sungai mengelilingi pusat kadipaten Jipang. Saat sore hari, karena pengaruh gravitasi bulan, air bengawan solo menjadi pasang sehingga parit yang mengelilingi Jipang menjadi penuh terisi air. Oleh karena itu parit ini diberi nama bengawan sore, cerita mitos yang berkembang parit tersebut diberi semacam kutukan bahwa siapa saja yang menyeberangi parit tersebut akan celaka.

Pada akhirnya kutukan itu memakan tumbal yang justru menjadi bumerang bagi Arya Penangsang sendiri. Dengan taktik cerdiknya Ki Juru Mertani seorang penasihat militer pasukan Pajang, mengutus para prajurit-prajuritnya untuk menunggangi kuda betina di luar sungai Bengawan Sore. Saat itu pula Arya Penangsang sedang menunggangi kuda jantannya “Gagak Rimang”. Seketika saja si Gagak Rimang berlari, tak bisa dikendalikan oleh Arya Penangsang dan menyeberangi Bengawan Sore dikarenakan tertarik dengan kuda-kuda betina tunggangan para prajurit Pajang. Terjadilah peperangan sengit antara Arya

Penangsang dengan Sutawijaya, salah seorang senapati Pajang, yang membawa tombak pusaka Kerajaan Demak, yaitu Tombak Kyai Plered.

Arya Penangsang setengah hati menanggapi serangan dari Sutawijaya keponakannya itu dan hanya menangkis beberapa serangan dengan tangan kosong. Tombak Kyai Plered menusuk dan merobek perut Arya Penangsang hingga ususnya keluar terburai, karena kesaktiannya ia tetap bertahan. Usus tersebut dikalungkan pada gagang keris dipinggangnya. Sebenarnya Sutawijaya dapat dikalahkan. Sekali lagi, karena Ki Juru Mertani yang cerdas mengompori Arya Penangsang untuk membunuh Sutawijaya. Akhirnya Arya Penangsang mencabut setan Kober tersebut, seketika ia lupa bahwa telah mengalungkan ususnya dikeris tersebut, hingga akhirnya ususnya terpotong dan meninggal.

Konon jasadnya dibawa lari oleh kudanya Gagak Rimang tanpa ada yang mengetahui larinya. Hingga saat ini tidak ada yang mengetahui sesungguhnya makam Arya Penangsang berada. Seperti diketahui dalam sejarah, Sutawijaya di kemudian hari akhirnya menjadi raja pertama Mataram Islam dengan gelar Panembahan Senapati. Setelah dihancurkan oleh Pajang sisa-sisa peninggalan petilasan Kadipaten Jipang masih berdiri kokoh hingga saat ini, antara lain ; Petilasan Semayam Kaputren, Petilasan Bengawan Sore dan Petilasan Masjid. Selain itu ada beberapa Makam Kerabat Kadipaten, yaitu Makam Gedong, yang didalamnya terdapat Makam Raden Bagus Sumantri, Raden Sosrokusumo, Raden Ajeng Sekar Winangkrong, dan Tumenggung Ronggo Admojo. Kurang lebih 20 meter dari pinggir aliran Bengawan Solo terdapat Makam Santri Sanga yang dibunuh karena diduga

sebagai mata-mata Pajang. Di antara kesembilan makam menurut juru kunci, ada beberapa nama yang dikenal yaitu, Raden Bagus Sulaiman, Ismail, dan Sulastri.

Setelah kekalahan perang tersebut Jipang tak lagi menjadi pusat kadipaten, sekarang Jipang hanya sebuah Desa dengan tanah yang begitu subur. Sampai saat ini peninggalan sisa-sisa keraton Kadipaten Jipang masih menyimpan cerita mistis. Terlihat dari makam gedong yang di kelilingi pohon-pohon besar lebat dan berumur ratusan tahun. Beberapa makam yang dikelilingi kain mori putihpun pada siang hari terlihat angker.

Menurut juru kunci, petilasan dan makam masih sering dikunjungi sebagai salah satu bukti sejarah peninggalan kadipaten Jipang, pengunjung yang datang tidak hanya dari kota Blora bahkan dari berbagai luar kota. Mereka memiliki berbagai tujuan, ada yang hanya untuk sekadar berkunjung dan mempunyai tujuan tertentu. Zaman dahulu tidak hanya masyarakat bertempat tinggal di desa Jipang yang mempercayai keberadaan mitos-mitos cerita Arya Penangsang beberapa daerah di Indonesia pun meyakini adanya mitos tersebut. Mitos yang berkembang di masyarakat Jepara ialah larangan menikah dengan orang Jipang (Blora, Tuban dan sekitarnya) jika dilanggar pernikahan tersebut, konon akan memiliki berbagai masalah sampai mengakibatkan perpisahan.

Ada pula mitos yang menyebutkan larangan bagi orang keturunan Jogja, Jepara melewati daerah Cepu. Konon dalam perjalanannya akan mengalami berbagai hambatan. Namun di era modern seperti sekarang ini, sastra lisan termasuk cerita mitos-mitos tersebut mulai luntur. Menurut Asrif (2014) karena penyebaran cerita

disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut secara lisan maka banyak cerita yang sulit untuk dipertahankan.

Begitu pula karena perkembangan teknologi dan budaya, yang mempengaruhi pola pikir masyarakat pada zaman sekarang. Mulai bekurangnya kepercayaan masyarakat akan adanya mitos yang disakralkan dan dianut oleh nenek moyangnya. Tidak menutup kemungkinan mitos tentang Cerita Arya Penangsang Adipati Jipang, di Desa Jipang, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah sebagai warisan leluhur budaya daerah, perlahan akan mengalami kemusnahan. Dalam perkembangan zaman, apakah sosok Arya Penangsang masih dikenal dan menjadi idola masyarakat belakangan ini?. Untuk itu penelitian mengenainya perlu dilakukan.

1.2 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah resepsi masyarakat terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang?
2. Bagaimanakah fungsi cerita Arya Penangsang Adipati Jipang sebagai sumber cerita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengungkapkan tanggapan masyarakat terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang.

2. Mendeskripsikan fungsi Mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang bagi kehidupan masyarakat desa Jipang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis istilah yang didapatkan dari daerah penelitian diharapkan dapat memperkaya bidang sastra dalam kajian resepsi masyarakat terhadap suatu mitos cerita. Sementara itu, manfaat secara praktis dapat mengubah persepsi, opini dan tanggapan masyarakat terhadap cerita mitos Arya Penangsang. Dapat memberikan manfaat sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut serta sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan teori resepsi sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk membantu memecahkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh Sungkowati (2011), Pramesthy (2012), Roni (2013), Yanuar (2016), Fransiska (2018), Sahril (2018).

Sungkowati (2011) melakukan penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Penelitiannya yang berjudul “ Resepsi Pembaca Terhadap Tjerita Njai Dasima” dengan permasalahan bagaimana bentuk dan perubahan resepsi pembaca terhadap cerita Nyai Dasima. Teori yang digunakan ialah teori resepsi dengan metode resepsi diakronis. Hasil penelitiannya, Resepsi mengenai cerita Njai Dasima muncul semenjak era kolonial hingga era reformasi dan mendapatkan beragam tanggapan berupa karya-karya puisi, prosa, teks drama, skenario film, film, sinetron, dan drama musikal.

Perubahan resepsi yang terjadi dari generasi ke generasi bersama dengan perubahan zaman dan perubahan horizon harapan pembacanya menjadi pijakan pada penelitian ini. Hasil penyimpulannya ialah resepsi pada masa sebelum kemerdekaan menunjukkan ideologi prokolonial sedangkan pada era awal kemerdekaan

berkebalikan yaitu anti kolonial. Resepsi yang muncul di era Orde Baru berisi kritik sosial terhadap pembangunan dan di era reformasi memperlihatkan semangat pluralisme dan kebebasan.

Pramesthy (2012) memberikan judul pada skripsinya “ Cerita Kendhil Wesi dalam Kajian Resepsi”. Permasalahan yang dikaji bagaimana resepsi masyarakat Wirosari Grobogan mengenai cerita Kendhil Wesi. Hasil penelitian yang didapatkan menggunakan pendekatan teori pragmatik, fenomenologi, dan kualitatif deskriptif dengan analisis data reseptif dan analisis sinkronis. Berdasarkan teori *legetica* dan *poetica* terdapat perbedaan pada pemahaman setiap pembaca bersamaan horizon penerimaan yang berbeda dan terpengaruhi oleh kondisi di dalam maupun dari luar pembaca itu sendiri. Horizon penerimaan yang mengawali terbentuknya konkretisasi penafsiran terhadap sebuah makna karya sastra. Memunculkan berbagai versi cerita, variasi kesan, tanggapan dan reaksi terhadap cerita Kendhil Wesi. Persaman kajian yang diteliti menjadi bahan pijakan untuk penelitian ini karena sama-sama menganalisis pemahaman pembaca dalam suatu cerita.

Roni (2013) dalam skripsinya mengangkat tentang “Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali” dengan permasalahan (1) Bagaimana deskripsi cerita dan mitos Kedung Wali; (2) Bagaimana resepsi masyarakat terhadap mitos Kedung Wali; (3) Apa fungsi mitos Kedung Wali. Penggunaan teori folklor dan teori resepsi sastra mendapatkan hasil penelitian bahwa masyarakat Keseneng secara umum mengetahui dan percaya bagaimana cerita Kedung Wali yang mempunyai makna tersirat didalamnya. Pengambilan sumber data pembaca yang dibagi secara spesifik

berdasarkan usia, pendidikan, tingkat keimanan dan kebudayaan menjadi acuan pada penelitian ini.

Yanuar (2016) dalam skripsinya mengangkat tentang “ Resepsi Masyarakat terhadap Cerita Mitos Dewi Lanjar di Kota Pekalongan”. Yanuar (2016) menggunakan teori resepsi yang dipaparkan oleh Iser, dengan memfokuskan pada interpretasi masyarakat terhadap cerita Dewi Lanjar di Pekalongan. Hasil penelitian menyebutkan karena adanya perbedaan pembacaan dan interpretasi pada masing masing pembaca yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, sosial ekonomi, sosial budaya dan pengetahuan sehingga menunjukkan bagaimana pemahaman yang berbeda. Penambahan maupun pengurangan pengisian oleh pembaca terhadap ruang kosong telah diisi berdasarkan peristiwa yang muncul. Persamaan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara memfokuskan intrepertasi pembaca, perbedaannya terletak pada penggunaan teori, penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi oleh Jauss.

Fransiska (2018) dalam skripsinya mengkaji tentang “Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Naskah Babad Pajang dan Cerita Rakyat Arya Penangsang di Masyarakat Jipang” (Suntingan Teks dan Kajian Intertekstual) menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memaparkan deskripsi naskah, transliterasi, translasi teks, suntingan teks dan analisis interstekstual cerita Arya Penangsang dalam Babad Pajang dan cerita rakyat di Desa Jipang. Teori filologi digunakan untuk memperoleh suntingan teks yang mendekati keasliannya, teori foklor untuk memperoleh cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat Jipang, teori struktural untuk menganalisis

unsur intrinsik dalam Babad Pajang dan cerita rakyat, serta teori intertekstual untuk menganalisis keterkaitan cerita Arya Penangsang dalam Babad Pajang dan cerita rakyat.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Observasi cerita rakyat yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan analisis naskah Babad Pajang dan cerita lisan. Memiliki keterkaitan plot, tokoh, dan penokohan, serta latar. Namun berdasarkan analisis yang dilakukan, ada beberapa peristiwa terjadi dalam Babad Pajang namun tidak dapat diterangkan oleh teks lisan, dan sebaliknya. Babad Pajang merupakan hipogram dari cerita rakyat Arya Penangsang yang berada di Jipang. Kedua versi cerita memiliki keterkaitan dan berfungsi saling melengkapi. Pijakan yang digunakan penelitian ini adalah mengetahui hasil keterkaitan plot cerita, tokoh dan penokohan.

Sahril (2018) dalam penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat Mas Merah : Kajian Resepsi Sastra* permasalahan yang difokuskan pada bagaimana pandangan tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Mas Merah di desa Pulau Kampai. Menggunakan teori resepsi, hasil penelitian yang diperoleh ialah pada cerita rakyat Mas Merah dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Kampai meyakini bahwa cerita rakyat Mas Merah memiliki unsur-unsur monumen, dokumen sosio-budaya, dan kearifan lokal.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan teori resepsi sastra terhadap cerita yang berasal dari suatu daerah. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, metode analisis data, cerita yang akan dikaji, lokasi penelitian dan sedikit perbedaan pada rumusan masalah yang akan diteliti. Beberapa kajian pustaka

yang relevan tersebut, dapat dijadikan rujukan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Persamaan mengkaji tentang resepsi terhadap suatu karya sastra, peneliti dapat menentukan penggunaan metode yang tepat untuk memecahkan rumusan masalah pada penelitian ini.

2.2 Landasan teori

Penelitian ini akan diteliti menggunakan teori estetika resepsi sastra oleh Jauss. Berikut landasan teori yang akan mengulas tentang resepsi sastra beserta unsur-unsurnya.

2.2.1 Teori Resepsi Sastra

Pengertian resepsi sastra dari berbagai pakarnya tidak jauh berbeda, diantaranya adalah menurut Pradopo (2007) resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Menurut Ratna (2015: 165) Resepsi sastra, berasal dari kata *recipere*, (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Teeuw (1982) perhatian pada pentingnya peran pembaca yang dijadikan sebagai pemberi makna terhadap karya sastra merupakan perjalanan sejarah ilmu sastra sebagai perkembangan yang baru timbul sesudah tahun 1960-an. Susanto

(2012: 211) secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss (1974), lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sedangkan Iser, menitikberatkan pada pembaca dan karya sastra secara individual dan dalam dimensi waktu tertentu.

Menurut Jauss (1974) terhadap pembaca itulah khususnya karya sastra tersebut diperuntukan. Masyarakat pembaca dalam hubungan segi tiga antara pengarang atau pencipta, karya sastra dan masyarakat yang membacanya, tidaklah pasif. Dalam kehidupan sejarah pada sebuah karya sastra tidak terpikirkan sama sekali tanpa adanya partisipasi aktif para pembacanya. Dalam pemikiran Jauss, setiap penelitian karya sastra, mau tidak mau harus bersifat sejarah. Tanggapan sebuah karya sastra tidak dapat diteliti atau dikaji lebih mendalam apabila terlepas dari kerangka sejarahnya yang berwujud dalam *horizon harapan* masing-masing pembaca.

Dalam kaitannya dengan pembacalah karya sastra akan bermakna dan berfungsi. Karenanya pembaca harus bertempat dalam kerangka sejarah itu Teeuw (1984). Istilah “sejarah” mengacu pada perubahan sastra sejalan dengan perubahan waktu (Wellek & Warren, 1977). Telah dimaklumi bahwa karya sastra penilaiannya bergeser sepanjang zaman Teeuw (1984), maka dalam perubahan pemahaman dan penilaian itu, pembacalah yang bertindak sebagai kekuatan penentunya.

Menurut Jauss (1967) menyebut pendekatannya terhadap sastra dengan *rezeptionsasthetik*. Junus pada mulanya menyebutkan dengan istilah “estetika penerimaan”, kemudian menjadi “resepsi sastra” (1985), maksudnya adalah tentang

bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada didalamnya, atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Pada perumusan teori resepsi sastra, dalam memberikan sambutan terhadap sebuah karya sastra, pembaca diarahkan oleh “*horizon harapan*” (*horizon expectation*). “*Horizon harapan*” ini merupakan interaksi antara karya sastra, dan pembaca secara aktif, sistem atau “*horizon harapan*” karya sastra secara aktif, sistem atau “*horizon harapan*” karya sastra di satu pihak dan dalam sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak Jauss (1975: 204). ‘*Horizon harapan*’ karya sastra yang memungkinkan pembaca pemberi makna terhadap karya tersebut, yang sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan didalam karyanya Teeuw (1983: 21).

Konsep ‘*horizon*’ menjadi dasar teori Jauss ditentukan oleh tiga kriteria yaitu sebagai berikut :

- a. Norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca;
- b. Pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya;
- c. Pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam *horizon* ‘sempit’ dari harapan – harapan sastra

maupun dalam *horizon* 'luas' dari pengetahuannya tentang kehidupan. Segers (1978: 41).

Dalam karangan Wolfgang Iser yang berjudul *Die Appel-struktur der Texte* (1975). Iser mengemukakan konsep efek (*wirkung*), ialah cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Menurut Iser (1987: 27-30) memberikan perhatian pada hubungan antara teks dengan pembaca, dalam hubungan ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. Iser berpandangan bahwa teks sastra akan memiliki makna bila mendapat tanggapan melalui pembacaan atau ketika dibaca.

Iser dalam Ratna (2015: 171) juga mengintroduksi konsep ruang kosong, ruang yang disediakan oleh penulis, dimana pembaca secara kreatif, secara bebas dapat mengisinya. Yang dimaksud bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat ruang kosong yang menjadi tempat pembaca berpartisipasi dalam proses keduanya. Dapat dikatakan proses pembacaan tersebut melibatkan interaksi antara teks dan pembaca.

Atas pemikiran itu, Iser menghendaki pembaca melakukan sesuatu dalam membaca suatu teks atau karya sastra. Kita sebagai pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri-sendiri makna dalam karya sastra, membentuk dunia sendiri sesuai dengan imajinasi kita masing-masing, menjadi tokoh-tokoh di dalamnya, dan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. melalui proses membaca ini, pembaca akan menciptakan kesan (*wirkung*), pembaca dapat menyatakan sikapnya, apakah ia berada pada pihak pro atau kontra, sedih atau gembira, suka atau benci, dan lain-lain.

Apabila Jauss menekankan resepsi sastra untuk tujuan penulisan sejarah sastra dan hasil tanggapan pembacanya, Iser lebih menekankan pada efek atau *wirkung*, yaitu cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk memahaminya. Teori Iser ini sering disebut dengan teori estetika resepsi yang menekankan pada proses pembacaan. Iser memiliki pandangan bahwa teks sastra tidak dapat disamakan, baik dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca ataupun dengan pengalaman pembacanya sendiri. Ketidaksamaan itu oleh Iser sering disebut dengan ruang yang kosong yang harus diisi oleh pembaca (*unbestimtheit*). Susanto (2012: 217).

Menurut Pradopo (2007) resepsi sastra melandaskan dirinya pada teori bahwa sebuah karya sastra semenjak terbit selalu menerima tanggapan dari pembaca. Tanggapan tersebut bila hanya sekedar mengomentari atau menyukai, reaksi semacam ini tergolong reaksi pasif. Jauss (1974). Yaitu tanggapan yang hanya sebatas pada bagaimana seorang pembaca memahami sebuah karya dan melihat hakikat estetika yang dikandungnya. Junus (1985). Bila tanggapan itu sampai mengambil bentuk menciptakan suatu karya sastra yang “lain”, reaksi tersebut baru merupakan reaksi aktif. Jauss (1974). Yaitu bagaimana seorang pembaca “merealisasikan” apa yang dibacanya. Junus (1985).

Pendekatan Iser berbeda dari pendekatan Jauss, meskipun keduanya sama-sama menumpukkan perhatian kepada keaktifan pembaca dan kesanggupan pembaca menggunakan imajinasinya, pada Iser, hal itu lebih terbatas kepada pembacaan yang berkesan tanpa pembaca perlu mengutarakannya secara aktif. Berbeda dengan Jauss

yang menghendaki adanya pembicaraan tentang berbagai pembaca dan wawasan ekspektasi mereka. Pada Iser, peranan karya cukup besar; bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri. Sedangkan Jauss peranan bukanlah hal yang penting, yang terpenting adalah aktivitas pembacanya sendiri.

Teori resepsi sastra adalah teori yang menitikberatkan kepada pembaca sebagai subjek yang aktif dalam menanggapi dan memaknai sebuah karya sastra, maka setiap orang dalam memaknai karya sastra akan berbeda. Perbedaan inilah yang memunculkan adanya *horizon harapan*. Pradopo memberikan istilah untuk *horizon harapan* dengan disebut cakrawala harapan. Cakrawala harapan ialah harapan-harapan seseorang pembaca terhadap karya sastra Pradopo (1991: 184).

Abdullah (dalam Jabrohim 2015: 149) menyebutkan bahwa penelitian resepsi sastra dapat dilakukan dalam dua cara yaitu cara sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik maksudnya meneliti resepsi sastra dalam satu kurun masa atau periode. Sedangkan secara diakronik maksudnya meneliti resepsi sastra sepanjang sejarahnya.

Metode resepsi sinkronik adalah penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca pada satu kurun waktu atau sezaman, yang dimaksud pembaca ini berada pada satu periode waktu. Sedangkan metode penelitian diakronik adalah penelitian resepsi sastra yang dilakukan terhadap tanggapan-tanggapan dalam beberapa periode. Tetapi periode waktu yang dimaksud masih berada dalam satu rentang waktu. Umumnya penelitian resepsi diakronik dilakukan berdasarkan

tanggapan pembaca yang berupa kritik sastra, yang termuat dalam media massa ataupun jurnal ilmiah.

Teori yang telah diungkapkan beberapa ahli bahwa resepsi sastra adalah aliran kasusastraan yang mengkaji tentang teks karya sastra dengan memperhitungkan kehadiran pembaca sebagai pemberi tanggapan. Pada saat memberikan tanggapan sudah tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Sastriyani (2001).

Dapat disimpulkan, teori resepsi ini mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel ruang, waktu dan golongan sosial budaya. Maka karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilainnya pada sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi sinkronik, karena penelitian akan dilakukan hanya pada satu kurun waktu yaitu di tahun 2019. Resepsi sinkronik dianggap lebih mudah dilakukan dengan penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman. Hal ini pembaca memberikan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pengalaman, tingkat usia pembaca, dan sosial budaya.

2.2.2 Unsur-unsur resepsi sastra

Penelitian ini merujuk pada teori estetika resepsi yang dikemukakan oleh Jauss. Dengan beberapa sistematika yang dihadirkan oleh Sigers, bahwa resepsi sastra melibatkan berbagai unsur yaitu: Pembaca; Proses Pembacaan yang meliputi *legetica dan Poetica*; horizon penerimaan dan konkretisasi; serta evaluasi dan interpretasi. Keterangan lebih lanjut mengenai unsur-unsur dalam resepsi sastra adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Pembaca

Kata ‘Pembaca’ dalam kegiatan bersastra menunjukkan pada sasaran yang dituju oleh ciptaan bernama sastra. Kata pembaca disini bukan hanya dihubungkan dengan karya sastra yang tertulis, namun juga karya sastra lisan. Kata ‘pembaca’ juga digunakan untuk menunjukkan konsep penikmat atau konsumen. Penikmat dalam arti pembaca dapat mengartikan sesuatu hal yang dialami mengenakan atau menyenangkan setelah proses pembacaan pada karya sastra tersebut. Kata konsumen lebih condong pada mengkonsumsi produk atau dalam hal ini mengkonsumsi karya sastra. Tynjanov (dalam segers, 1978).

Mengarah pada resepsi sastra, pembaca disini mempunyai kebebasan dalam meresepsi karya sastra yang telah dibacanya. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkarkan, memahami teks karya sastra dan menentukan nasib serta peranannya dari segi sejarah dan estetika (Teeuw, 1984).

Pembaca dalam teori resepsi beragam macamnya. Iser (1987: 27) membaginya menjadi 2 jenis yaitu pembaca nyata dan pembaca hipotesis. Pembaca

hipotesis terbagi lagi menjadi pembaca ideal dan pembaca kontemporer. Pembaca nyata ialah pembaca yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra. Pembaca nyata dapat diketahui dari reaksi-reaksi terdokumentasi, sedangkan pembaca hipotesis siapa saja yang diproyeksikan, semua aktualisasi potensial teks. Pembaca ideal tidak eksis secara objektif, sedangkan pembaca kontemporer, meskipun eksis, tetapi sulit untuk dibentuk dalam suatu generalisasi.

Dari uraian diatas, dapat dibedakan bahwa teori resepsi sastra dibagi menjadi dua yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah Pembaca dalam pembacaan karya sastra yang sesungguhnya, bukan sebagai bahan penelitian. Penelitian yang digunakan pembaca ini dapat dilakukan dengan cara sinkronik dan diakronik. Pembaca ini hanya sekedar membaca sebuah teks atau karya sastra tanpa memberikan tanggapan mendalam atau hanya sebagai sebuah cerita belaka dalam meresepsi apa yang telah dibacanya.

Sedangkan pembaca ideal adalah pembaca yang mempunyai pengetahuan. atau berkompeten dalam penguasaan bahasa yang digunakan dalam sebuah teks atau karya sastra. Dapat dikatakan pembaca ideal adalah pembaca yang ahli dibidang sastra. Dengan melakukan pembacaan secara mendalam, bahkan sampai terbawa dalam kehidupan nyatanya. Segers (1980: 25).

Pembaca biasa yang sering diabaikan oleh para ahli, sesungguhnya memberikan tanggapan asli, objektif dan apa adanya dengan pengetahuan dan pengalamannya tanpa tercampuri teori-teori. Jauss (dalam Teeuw, 1984) pada hakikatnya, pembaca dalam menghadapi karya sastra, telah membawa sejumlah bekal

berupa pengetahuan dan pengalaman yang menetapkan karya yang dihadapi sebagai karya sastra, seperti konvensi-konvensi, kode-kode dan norma-norma. Segers (1978).

Bekal yang merupakan *store of experience* sang pembacalah yang menentukan arah pembacaan selanjutnya. Pembaca dalam sastra lisan adalah pendengar, penyimak, penonton yang mendengar, menyaksikan sebuah karya sastra lisan dituturkan. Hal ini dibutuhkan interaksi secara langsung untuk dapat memperoleh berbagai upaya pembaca dalam menyingkap karya sastra itu.

2.2.2.2 *Legetica dan Poetica*

Tidak terlepas dari *teori legetica dan Poetica* Segers (dalam Junus 1985: 54) memberikan dua istilah dalam proses pembacaan yaitu sebagai berikut.

1. *Legetica* adalah suatu teori bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca diterangkan dan juga bagaimana semestinya suatu penerimaan dalam proses pembacaan.

Disini dijelaskan bahwa unsur estetik yang dibentuk pembaca melalui pertembungan yang lama antara pembaca, horizon penerimaannya, masyarakatnya, bahasanya dan teks. Pertembungan ini dipengaruhi oleh dua gerak yaitu akomodasi dan asimilasi dari horizon penerimaan. Akomodasi adalah proses perubahan horizon penerimaan seseorang kepada suatu yang dibentuk pembaca dari suatu *artifact*. Asimilasi adalah suatu reorganisasi horizon penerimaan yang disebabkan oleh pengalaman baru.

2. *Poetica* merupakan suatu lukisan teks yang bersifat intersubjektif, yang memungkinkan kita merumuskan secara sistematis suatu kemungkinan arti dari suatu teks. Dan ini juga merupakan suatu reaksi subjektif dari seorang pembaca.

Setelah pembaca melalui tahapan *logetica* dan *poetica* dalam melakukan proses pembacaan, selanjutnya pembaca akan melakukan proses kongkretisasi. Proses kongkretisasi ini terdiri dari berbagai perpaduan reaksi antara pengetahuan pembaca, cara pembacaan, lingkungan adat pembaca, dan harapan pembaca tentang apa yang dibaca sebagai sebuah horizon penerimaan.

2.2.2.3 Horizon Penerimaan dan konkretisasi

Perhatian pada konsumen sastra berangkat dari sisi fungsi komunikasi dari sastra, ialah bahwa sastra yang terbaca dalam wujud teks sastra, pada hakikatnya berada dalam poros pengirim – penerima. Vodicka (dalam Holub, Teeuw: 1984)

Agar suatu karya dapat diterima dalam masyarakat pada masa tertentu maka dibutuhkan horizon penerimaan. Dalam proses penerimaan itu sendiri dapat dilihat sebagai pengembangan adanya proses pemberian makna yang muncul. Apakah proses penerimaan dapat diteruskan dengan tanpa adanya perubahan atau pengembangan horizon (penilaian) yang pastinya suatu karya besar akan mengalami horizon kedua. Suatu karya yang diterima oleh pembaca akan diteruskan oleh pembaca selanjutnya dengan cara penerimaan yang berbeda menurut keinginan dan kemampuan pembaca tersebut.

Dari sejarah penerimaan karya sastra, terlihat bahwa karya sastra tidak selalu mendapat penerimaan yang sama dari waktu ke waktu dan dari satu masyarakat pembaca ke masyarakat pembaca lain. Penerimaan suatu karya sastra dibagi menjadi dua yaitu penerimaan aktif dan penerimaan pasif. Penerimaan aktif mengambil

bentuk pembaca yang dapat menciptakan karya sastra lain. Penerimaan pasif hanya mengomentari atau hanya menyukai Jauss (dalam Junus 1985: 34).

Teori yang merupakan manifestasi dari pandangan yang sering disebut resepsi estetika itu dalam menghadapi karya sastra, memandang pembaca melakukan tindakan yang dalam ilmu sastra disebut konkretisasi. Warning (dalam Junus 1985:29) mencoba memberikan pemahaman mengenai konkretisasi dalam ranah teori resepsi. Konkretisasi dilukiskan sebagai sikap estetik, rekonstruksi sebagai penilaian suatu tema.

Hakikat karya sastra yang penuh dengan ketidakpastian dipastikan melalui konkretisasi, sedangkan ketidakpastian pandangan dipastikan melalui rekonstruksi, keduanya dilakukan oleh pembaca. Iser (dalam Junus 1985: 58) berpendapat bahwa semakin besar jumlah makna suatu karya semakin tinggi nilai keindahannya. Pembaca harus menemukan makna yang ada dalam karya itu dengan caranya sendiri.

Ketidakpastian makna sebenarnya akan membuat pembaca berfikir dan mengenal apa yang ada pada dirinya sendiri. Waktu, tempat, dan *genre* menjadikan batasan ketidakpastian itu, akan tetapi semua ini akan membantu pembaca dalam mengkonkretkan tentang apa yang dikehendaki dan dipikirkan. Makna karya sastra dilahirkan oleh proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya. Teeuw(1984).

Horizon penerimaan akan mengarahkan pembaca pada tahap proses pembacaan yang diwujudkan dalam bentuk interpretasi. Interpretasi yang telah

diberikan akan dievaluasi untuk mengetahui penilaian pembaca terhadap karya sastra tersebut.

2.2.2.4 Interpretasi dan evaluasi

Interpretasi mengandung pengertian penyajian terjemahan suatu teks dari satu kode yang lain. Estetika resepsi dalam menyelidiki konkretisasi pembaca terhadap suatu teks sastra. Kegiatan interpretasi sastra merupakan kegiatan dengan memberi apresiasi atau pemaknaan terhadap sebuah karya sastra sesuai dengan pikiran atau perasaan serta kesan yang diperoleh pembaca terhadap karya sastra tersebut. Menginterpretasi atau menafsirkan diperlukan dalam mengaji karya sastra mengingat banyaknya makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan oleh pengarang. Kegiatan interpretasi ini sangat tepat untuk memahami sastra, dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis hanya karya sastralah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu.

Pada penelitian resepsi, studi sastra berusaha mengungkapkan bangunan interpretatif dan teoretis yang merupakan hasil dari interpretasi pembaca yang beraneka ragam. Evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai dari karya sastra, bukan nilai yang baru, tapi nilai sebagai suatu karya yang bernilai sastra. suatu karya sastra yang bermutu akan menyebabkan pembaca menukar horizon penerimaan dalam membacanya. Jauss (dalam Junus 1985: 70). Evaluasi diberikan sebagai penyempurna untuk mengetahui penilaian pembaca mengenai karya sastra yang telah dibaca dan diinterpretasikan. Bila sebuah karya sastra dapat diketahui dasar konkretisasi masing-

masing persepsi, maka akan dihasilkan kesimpulan mengenai nilai karya sastra tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Jika sebuah cerita mulai dilupakan bahkan ditinggalkan terputuslah nilai historis sebuah karya sastra yang kemungkinan banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Padahal keberadaan sebuah cerita sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Pada penelitian ini menekankan masyarakat pembaca terhadap sebuah cerita sebagai karya sastra secara turun-temurun.

Penggunaan resepsi yang memusatkan pada kehadiran seorang pembaca, untuk mengukuhkan eksistensi kesastraannya. Suatu karya dapat memiliki arti atau nilai karena keberadaan pembaca yang menanggapi. Secara umum resepsi sastra berfungsi untuk memberikan hak seutuhnya kepada pembaca tentang bagaimana tanggapannya terhadap sebuah karya sastra. Pembaca tidak lain adalah masyarakat yang menyimak, menonton karya sastra tersebut. Tanggapan atau pandangan masyarakat terhadap karya sastra merupakan kritik agar karya sastra selalu berkembang.

Masyarakat akan memberikan tanggapan terhadap mitos cerita Arya Penangsang Adipati Jipang Panolan yang diketahuinya. Penelitian ini difokuskan pada tanggapan pembaca dengan menggunakan teori pendekatan estetika resepsi oleh Jauss tentang penerimaan atau resepsi terhadap suatu karya sastra dan secara monologis menyatakan esensi (makna) sepanjang zaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Perbedaan tanggapan yang diberikan pembaca terhadap mitos cerita Arya Penangsang berdasarkan beberapa faktor yaitu pengetahuan dan pengalaman, kepercayaan yang dianut, usia, dan sosial budaya. Responden terpilih yaitu 7 pembaca ideal diantaranya 2 juru kunci berlatar belakang perangkat desa dan sutradara kethoprak, 2 tokoh agama yaitu agama Islam dan Katholik, seorang guru, pengunjung petilasan, warga biasa.
2. Mitos cerita Arya Penangsang memiliki empat fungsi bagi kehidupan masyarakat desa Jipang dan sekitarnya. Fungsi-fungsi itu sebagai berikut. Fungsi pertama sebagai konservasi lingkungan, fungsi kedua sebagai fungsi sosial budaya untuk kepentingan agama atau kepercayaan masyarakat. Fungsi ketiga sebagai pranata masyarakat, fungsi keempat sebagai alat pendidikan karakter.

5.2 Saran

Penelitian mengenai mitos cerita Arya Penangsang yang mencakup kajian resepsi dan fungsi diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya. Perlu dibuatnya buku cerita Arya Penangsang berbahasa Jawa dijadikan materi ajar mata pelajaran Bahasa Jawa disekolah untuk menyelamatkan cerita ini yang seakan menghilang ditelan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. tanpa tahun.” Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya”. Dalam Jabrohim(Ed). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ “ Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya”. Dalam Jabrohim(Ed). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fransiska. 2018.” *Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Naskah Babad Pajang dan Cerita Rakyat Arya Penangsang Di Masyarakat Jipang (Suntingan Teks Dan Kajian Intertekstual)*”. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang
- Jabrohim (Ed). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauss, Hans Robert. 1967 . “Literaturegeschichte alsprovokation.” (Artikel yang tidak dipublikasikan).
- _____. 1974. “Literary history as a challenge”. Dalam R. Cohen(ed.), *New Direction in Literary History*. London: Roudlege & Kegan Paul.
- Jauss, Hans Robert. 1970. “Teori Estetik Resepsi”. Dalam Teeuw,A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Junus, Umar. 1984. *Resepsi Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Lutfi, Mochtar. 2009. “*Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis*”. *Jurnal unair.ac.id*. Volume 4 (hlm. 1-4). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mulia Sari, Intan. 2016. *Mitos Kesaktian Sunan Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Rosdakarya.
- Pradopo, R.D. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pramesthy, Fera Dian. 2012. "*Cerita Kendhil Wesi dalam Kajian Resepsi Sastra*". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Dini Eka. 2008. "*Resepsi Cerita Rakyat Bledhug Kuwu*". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roni, Sub. 2013. "*Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*". Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sahril. 2018. "*Cerita Rakyat Mas Merah: Kajian Resepsi Sastra*". *Kandai*. Volume 14 (hlm. 94-104). Medan : Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Sastriyani, S.H. 2001. "*Karya Sastra Perancis Abad ke -19 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia*": *Jurnal Humaniora*. Volume 13 (hlm. 252-259).
- Soeratno, Siti Chamamah, tanpa tahun. "Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu pembicaraan Metodologi". Dalam Jabrohim(Ed).2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowati, Yulitin. 2011. "*Resepsi Pembaca Terhadap Tjerita Njai Dasima*". *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*. Volume 4 (hlm. 195-207). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Anggota IKAPI, Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Yanuar, Puspita Mardhiana. 2016. "*Resepsi Masyarakat Terhadap Cerita Mitos Dewi Lanjar di Kota Pekalongan*". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.